

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

###### a. Pengertian

*Social Studies* merupakan bagian dari kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar, bangsa dan negara. NCSS mendefinisikan *Social Studies* sebagai inti dari suatu kurikulum. Somantri menyatakan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001:92).

*Commite on Social Studies (CSS)* menyatakan bahwa *social studies* sebagai bidang khusus untuk pemanfaatan data ilmu sosial sebagai kekuatan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Wesley dalam Sapriya (2009) menyatakan bahwa studi sosial adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogis. Menurut Maryani (2011: 13) IPS sebagai disiplin ilmu merujuk pada tiga tradisi yaitu: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial; dan (3) IPS sebagai penelitian mendalam.

1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan

Merujuk pada suatu pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik sesuai dengan norma yang telah diterima secara baku pada negaranya.

2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial

Merupakan pembelajaran sosial yang juga mengembangkan karakter warga negara yang baik yang ditandai dengan menitik beratkan pada warna Negara yang dapat mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan visi dan cara ilmunan sosial.

3) IPS sebagai penelitian mendalam

Merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan warga negara yang baik dengan kriteria yang dilihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang disajikan secara ilmiah dan psikologis serta bertanggung jawab dalam tujuan pedagogis. Pada penelitian ini analisis sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan siswa di dalamnya. Selain itu analisis juga dilakukan di luar proses pembelajaran, mengingat bahwa IPS sebagai disiplin ilmu yang merujuk pada transmisi kewarganegaraan, sebagai ilmu-ilmu sosial dan pengembangan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pedagogis siswa.

## b. Tujuan Pendidikan IPS

Sistem pendidikan pengajaran diajarkan mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. IPS, khususnya di Sekolah Dasar, diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan siswa, keberanian, dan imajinasi yang dapat membawa mereka ke suatu tindakan yang didasari atas pertimbangan personal dan sosial. Zubaedi (2011: 289) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPS mencakup empat hal:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya)
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa)
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi berkompetensi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, maupun internasional

Sejalan dengan hal tersebut Jarolimek (1981: 4) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran di SD yaitu literasi, kewarganegaraan, dan pengembangan pribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aplikasi dari pembelajaran IPS yang ada di SD selaras dengan teori yang disampaikan oleh Jarolimek mengenai tujuan pembelajaran di SD, karena IPS dalam pengaplikasiannya mengarahkan siswa untuk berfikir kritis menyelaraskan ide atau pengetahuan baru dengan cara yang unik, mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik, dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Program Pengembangan IPS menurut Martorella, Beal dan Bolick (2005) dalam Maryani (2011: 11) adalah membangun tiga dimensi yaitu

refleksi, kecakapan, dan kepedulian yang diistilahkan dengan kepala, tangan, dan hati. Dijelaskan selanjutnya bahwa IPS adalah sebagai berikut:

*Social studies as a matter of Head: Reflection*

*The reflective citizen has knowledge of body of concepts, facts, and generalizations concerning the organization, understanding, and development of individuals, groups, and societies. Also, the reflective citizen can engage in hypothesis formation and testing, problem solving, and decision making.*

*Social studies as a matter of the Hand: Competence*

*The competent citizen has a repertoire of skills. These include social, research and analysis, chronology, and spatial skills.*

*Social studies as a matter of the Heart: Concern*

*The concerned citizen has a awareness of his or her rights and responsibilities in a democracy, a sense of social consciousness, and a well grounded framework for deciding what is right and what is wrong and for acting on decisions.*

Tujuan pendidikan IPS yang berhubungan dengan refleksi (*Head*) membekali siswa dengan kemampuan berpikir; konsep-konsep, fakta, dan generalisasi sehingga membangun kemampuan baik individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah serta membuat keputusan. Kemampuan dalam berpikir ini dibutuhkan oleh siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kemampuan kognitifnya serta menjadi parameter bagi siswa.

Tujuan yang berhubungan dengan kecakapan (*Hand*) peserta didik diharapkan dapat memiliki sekumpulan keterampilan termasuk dalam melakukan analisis penelitian, kronologi dan keterampilan keruangan. Kecakapan siswa dalam hal ini dapat membuat siswa mengembangkan analisisnya dalam mengolah kemampuannya bersosialisasi dengan

lingkungannya dan mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia dewasa yang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Tujuan yang berhubungan dengan perhatian (*Heart*) peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesadaran tentang hak dan kewajiban, nilai-nilai dalam bermasyarakat, memahami sesuatu itu benar atau salah ketika memutuskan untuk bertindak. Tujuan ini mengarahkan siswa untuk dapat menjalankan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku pada lingkungannya (Sriyanto, 2014).

Berdasarkan tujuan pendidikan IPS yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga tujuan yang disampaikan tersebut pada penelitian ini dapat diaktualisasikan saat pembelajaran, siswa dapat mengetahui ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan kognitif siswa dilatih melalui pemecahan masalah yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran agar dapat diselesaikan sesuai dengan kreatifitas siswa. Model pembelajaran dengan siswa sebagai subjek melatih siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dan melatih kepedulian siswa terhadap teman serta kemampuan saat mempresentasikan hasil belajar siswa dapat terasah dan diaplikasikan pada lingkungan masyarakat.

## 2. Pembelajaran Tematik

Teori yang melandasi pembelajaran tematik adalah teori Gestalt. Menurut Gestalt “Belajar adalah proses pengembangan *insight*. *Insight* adalah

pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Gestalt menjelaskan *insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Teori ini memandang bahwa belajar adalah proses *insight* atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Pemahaman terjadi apabila individu menemukan cara baru dalam menggunakan unsur-unsur yang ada dalam lingkungan, termasuk struktur tubuhnya sendiri. Gestalt melihat bahwa belajar merupakan perbuatan yang bertujuan, eksploratif, imajinatif, dan kreatif (Nurmin, 2013).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi yang terkait. Forgaty dalam (Nurmin, 2013). Tema utama digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga tema tersebut dijadikan acuan dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tematik.

Selanjutnya, Apriani mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan mengaitkan sebuah tema (Apriani, 2015). Siswa memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung serta menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Pembelajaran tematik lebih melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar

mengajar di kelas. Penjelasan tersebut juga memberikan makna bahwa pembelajaran tematik memberi peluang besar bagi guru untuk mengembangkan tiga kompetensi yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berujung pada pribadi manusia yang memiliki karakter yang baik.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pengembangan yang di dalamnya terdapat topik sentral dari beberapa bidang studi yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk dapat memahami konsep-konsep yang ada di dalamnya guna mengembangkan tiga aspek utama pada diri peserta didik yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Mengingat ruang lingkup pembelajaran IPS serta standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik begitu banyak, maka pembelajarannya menuntut adanya suatu keterpaduan agar memudahkan bagi peserta didik untuk memahami dan mengambil makna dari proses pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum terpadu, model pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar dan menengah dapat dilaksanakan dengan cara mengangkat suatu tema yang dikembangkan menjadi beberapa konsep sesuai dengan kompetensi dasar pada satu tingkat kelas yang sama dan ditindaklanjuti dengan berbagai aktifitas belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi efisien dan efektif. Model tematik adalah bentuk efisiensi dan efektifitas dari implementasi kurikulum dalam suatu pendekatan pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa baik secara individual

maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Konsep pembelajaran IPS hampir sebagian besar bersifat abstrak perlu disertai dengan pengembangan keterampilan peserta didik. Menurut teori perkembangan Piaget, peserta didik di kelas III dengan usia 7-11 tahun berada tahap perkembangan operasional konkret dengan ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Implikasinya bahwa belajar merupakan proses intelektual dimana siswa membangun apa yang telah mereka ketahui dengan menyelaraskan ide atau pengetahuan baru dengan cara yang unik. Pengembangan pembelajaran tematik yang mengikut sertakan peserta didik akan memberikan pemahan konsep pada siswa (Apriani & Wangid, 2015).

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang digunakan pada tingkat sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik yang mengangkat satu tema dengan melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran guna memberikan konsep yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran yang digunakan pada tempat penelitian sudah menggunakan pembelajaran tematik yang melibatkan siswa guna menerapkan konsep yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran yang menerapkan konsep yang bermakna ini diharapkan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran benar-benar terkonsep dengan baik pada diri siswa dan dapat mengembang keterampilan sosial siswa.

### 3. Sikap Tanggung Jawab

#### a. Pengertian Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab merupakan bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan masing-masing orang memikul tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Menurut kamus besar bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawaban menanggung akibatnya (KBBI,1994: 1139).

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan (Mustari,2017: 19). Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral yang berkembang sejak kecil akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Sikap tanggung jawab pada siswa diperoleh tidak secara *instan* akan tetapi melalui pelatihan didalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfati'ah, 2017) yang berjudul Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas mengutip dari buku Thomas Lickona dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan hukum moral alamiah yang dasar diajarkan di sekolah. Nilai tanggung jawab sangat penting untuk membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan intrapersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan berperilaku kemanusiaan, serta membentuk dunia yang adil dan makmur.

Sikap tanggung jawab yang merupakan hukum moral alamiah dapat tercermin dalam pembelajaran dalam kelas, siswa yang secara moral sudah menanggung beban akan memiliki rasa tanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan, melaksanakan kewajibannya di kelas dan ikut serta pada kegiatan di kelas. Siswa yang dapat mengambil keputusan dan mau menghadapi akibat yang terjadi merupakan siswa yang bertanggung jawab. Suparno dalam (Apriani & Wangid, 2015).

Agar generasi penerus Indonesia dapat menjadi orang-orang yang bertanggung jawab maka penanaman sikap tanggung jawab sejak masa kanak-kanak perlu diupayakan, untuk dapat memenuhi tanggung jawab, anak harus memiliki kemampuan melaksanakan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan. Anak yang belajar bertanggung jawab akan meningkatkan rasa untuk mampu melakukan sesuatu. Clemes

& Bean dalam (Apriani & Wangid, 2015). Sebagai contoh siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan mengerjakan ulangan harian dengan jujur dan menerima hasil dari kemampuannya sendiri.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memenuhi apa yang telah diberikan kepadanya, baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial, negara dan Tuhan. Dimana setiap individu memiliki tupoksi yang berbeda dalam menanggung beban yang harus ditanggungnya. Adanya sikap tanggung jawab ini berasal dari nurani seseorang, sehingga seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab merupakan sikap naluriah yang muncul dari dalam dirinya.

Sehingga pada penelitian ini, analisis sikap tanggung jawab yang dimiliki siswa kelas III A dapat dilihat pada bentuk dari sikap tanggung jawab. Bentuk dari sikap tanggung jawab tersebut terlihat pada diri siswa saat melakukan kegiatan, baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Nantinya apa yang terlihat pada sikap siswa dapat dijadikan indikator pada sikap tanggung jawab.

#### b. Tujuan dan Manfaat Sikap Tanggung Jawab

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang dilakukan merupakan tanda dari sifat orang yang bertanggung jawab. Wujud dari tanggung jawab itu bisa tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Antara kata hati, moral, dan tanggung jawab merupakan suatu hal yang sangat

berhubungan. Kata hati berperan untuk mempertimbangkan apa tindakan yang akan dilakukan, moral merupakan tindakan dan perbuatan itu sendiri, sedangkan tanggung jawab merupakan kesediaan menanggung risiko dari perbuatan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Parji & Andriani, 2016) dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak dalam kutipan James (1990), mengemukakan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, *attitude*, aturan dan *citizen action*. Sejalan dengan penelitian tersebut (Yusuf, Tarjiah, & Satibi, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, akan lebih percaya diri, mampu bekerja sama dan memiliki prestasi belajar yang baik.

Terkait rasa tanggung jawab, manusia sebaiknya melandasi anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa manusia dalam hubungan yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasa baik serta menunjang eksistensinya. Siswa dalam pembelajaran dikelas memerlukan orang lain guna memenuhi aspek tersebut, dengan adanya orang lain dalam pemenuhan rasa tanggung jawab, siswa akan berlatih bertanggung jawab atas apa yang diberikan pada dirinya. Siswa yang dapat memenuhi sikap tanggung jawab tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan

yang didapatkan oleh guru dalam mempersiapkan siswa sebagai manusia dewasa.

Sikap tanggung jawab tersebut kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal, namun dikaitkan dengan hubungan dengan orang lain, sehingga dapat dibuat dalam sistem hukum, bahkan hukum pidana. Seseorang yang berinteraksi dengan orang lain tidak bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Sehingga tanggung jawab terbagi atas beberapa jenis. Diantaranya yaitu tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Tanggung jawab moral merupakan tanggung jawab yang identik dengan tindakan moral. Tanggung jawab moral berupa: kebebasan bertindak dan tindakan integral tanggung jawab lahir dari hati nurani. Sedangkan tanggung jawab sebagai warga negara, dibagi menjadi tanggung jawab sebagai pemikul jabatan pemerintah maupun sebagai rakyat. Tanggung jawab moral pada siswa berupa tanggung jawab yang dipikulnya sebagai seorang pelajar yang melakukan kegiatan belajar dan melaksanakan kewajibannya dalam kelas. Tanggung jawab siswa sebagai warga negara yaitu dengan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah dan dimasyarakat.

#### c. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan sesuatu yang timbul dari hati nurani seseorang, terlepas dari hal tersebut Yulianto (2018: 92) menyebutkan indikator dari tanggung jawab yaitu: (1) Berani

menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan; (2) melakukan sebaik mungkin; (3) adil; (4) memahami hak dan kewajiban; (4) percaya diri; (5) mampu memanfaatkan lingkungan dengan positif; (6) mengendalikan diri; (7) melakukan kewajiban; (8) menghargai pekerjaan; (9) disiplin; (10) dapat dipercaya.

- 1) Berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan  
Berani, siap dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Siswa dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mau mengambil keputusan dan menghadapi segala akibat yang terjadi.
- 2) Melakukan sebaik mungkin  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 3) Adil  
Merupakan suatu sikap melaksanakan segala sesuatu dengan bijaksana dengan berorientasi kepada orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan.
- 4) Memahami hak dan kewajiban  
Suatu tindakan yang menjadi wajib dilaksanakan atau dikerjakan sesuai dengan hak yang diterima dan bersedia menerima baik dan buruk hasil pekerjaan yang dilaksanakan.
- 5) Mampu memanfaatkan lingkungan dengan positif
- 6) Mengendalikan diri  
Kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja dan tidak disengaja.
- 7) Melakukan kewajiban  
Perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 8) Menghargai pekerjaan  
Melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh dedikasi dan bertanggung jawab penuh atas apa yang dipikulnya.
- 9) Disiplin  
Sikap seseorang yang mematuhi, menerima ataupun menaati segala norma atau tata tertib yang berlaku dengan penuh kesadaran.
- 10) Dapat dipercaya

Sikap yang berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah diperbuat atau meruakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat dipercaya dan diandalkan.

Mengembangkan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran akan membentuk sikap siswa yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang siswa dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat indikator yang menjadi indikator sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran. Fitri (2012: 43) menyebutkan indikator sikap tanggung jawab meliputi:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik  
Secara utuh siswa dapat menyelesaikan tugas dan PR yang diberikan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, indikator ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana siswa bertanggung jawab atas pemenuhan kewajibannya sebagai peserta didik.
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan  
Siswa dapat bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya, berani mengakui segala akibat atas apa yang diperbuat.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan  
Siswa SD terkadang melupakan tugasnya untuk menjaga kebersihan kelas, akan tetapi dengan sikap tanggung jawab yang dimiliki maka secara sadar siswa akan melaksanakan piket sesuai dengan apa yang telah disepakati.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama  
Tugas kelompok merupakan tugas yang harus dikerjakan bersama, tetapi banyak siswa yang justru malah merasa santai karena tugas yang diberikan adalah bersamaan dan dikerjakan secara bersama-sama agar memaksimalkan hasil belajar dan melatih siswa bertanggung jawab secara moral.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator tanggung jawab adalah berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan, melakukan sebaik mungkin, adil, memahami hak dan kewajiban, percaya diri, mampu memanfaatkan lingkungan dengan positif mengendalikan diri, percaya diri, mampu memanfaatkan lingkungan

dengan positif mengendalikan diri, menghargai pekerjaan, disiplin dan dapat dipercaya. Kemudian indikator dari tanggung jawab siswa dalam pembelajaran meliputi melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan instruksi, menyelesaikan dengan tepat waktu serta bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.

d. Faktor Penyebab Kurangnya Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan atribut psikologi yang tidak dapat dilihat namun bentuk atau wujudnya dapat dimanifestasikan dalam bentuk, tingkah laku, dan kebiasaan. Suatu perilaku maupun kebiasaan tidak dapat muncul dan berubah begitu saja, memerlukan suatu proses dan waktu yang cukup lama untuk dapat merubahnya menjadi lebih baik atau bahkan menghilangkannya sama sekali.

Kurangnya sikap tanggung jawab pada siswa disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, tidak menerapkan model yang variatif dimana hanya menerangkan, memberikan pengetahuan yang sudah ada dan siswa hanya menerima, mencatat serta mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mau bekerjasama dengan teman lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menganalisis penyebab yang menimbulkan pengembangan dari keterampilan sosial yang ada pada siswa kelas III A SD N 4 teluk terhambat. Hambatan dari pengembangan keterampilan sosial tersebut terutama pada sikap tanggung

jawab siswa. Hambatan tersebut dilihat pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

e. Faktor-faktor Sikap Tanggung Jawab

1) Faktor Pendorong Sikap Tanggung jawab

Perkembangan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang baik ditentukan pada sikap dan perilaku tanggung jawab. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran dalam bersikap dan berperilaku, dapat dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman sikap tanggung jawab melalui pendidikan berupa pengajaran terhadap moral seseorang yang dilakukan secara konsisten agar benar-benar terbentuk sikap tanggung jawab yang baik. Pendidikan sikap tanggung jawab ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Contohnya, seorang anak yang mencuci piringnya sendiri setelah makan, dan melaksanakan ibadah 5 waktu. Selalu datang tepat waktu ke sekolah agar tidak tertinggal pelajaran. Kemudian penanaman sikap tanggung jawab melalui penyuluhan diaktualisasikan dalam pengajaran guru di kelas. Peneladanan, berupa menjadi *rule mode* seorang anak agar untuk bersikap tanggung jawab dalam berperilaku. Penanaman takwa kepada Tuhan, yaitu secara konsisten taat beribadah dan menjalankan apa yang diperintahkan serta menjauhi larangan-Nya.

## 2) Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu dari dimensi pada keterampilan sosial yang mendukung suatu pendewasaan pada siswa. Sikap tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Sudani dalam (Aisyah, Nusantoro, & Kurniawan, 2014) pada Penelitian dengan judul “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten” bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku tanggung jawab seorang individu, yaitu kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Kesadaran yang kurang terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban pada siswa akan mendorong sikap siswa yang tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa di kelas, dimana tugas seorang siswa adalah belajar. Belajar menurut KBBI berarti semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, terkadang siswa yang merasa kurang pandai dalam kelas akan sulit untuk mengemukakan pendapatnya di

kelas karena merasa kemampuan kognitifnya kurang dibandingkan dengan siswa lain. Hal tersebut akan menimbulkan siswa menjadi tidak bertanggung jawab ketika diberikan tugas dalam bentuk kelompok, siswa yang mengerjakan tugas kelompok hanya siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang bagus dan ketika diberikan tugas individu maka siswa yang kemampuan kognitifnya kurang bagus akan sulit untuk mengerjakan.

#### 4. Sikap Mandiri

##### a. Pengertian Mandiri

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, akan tetapi disamping hal tersebut manusia juga dituntut untuk dapat hidup mandiri agar tidak bergantung pada orang lain. Penanaman sikap mandiri ini dibentuk pada individu seorang anak mulai dari lingkungan keluarga dan sosial. Mandiri itu sendiri berarti orang yang cukup diri (*self sufficient*), yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, tidak sekedar khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya (Mustari,2017: 78). Sedangkan dalam KBBI mandiri berarti keadaan yang dapat menjadikan seseorang berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, keadaan ini sudah dibiasakan dari kecil sehingga bebas dari ketergantungan orang lain (KBBI, 1994: 711).

Dari pengertian diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa mandiri merupakan suatu keadaan yang menjadikan seseorang dapat bebas

tanpa bergantung pada orang lain dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Contohnya, seseorang yang prestasi belajarnya kurang baik di kelas karena tidak pernah bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga mendapatkan nilai yang kurang baik, karena ingin mendapat nilai yang baik maka dia belajar dengan lebih tekun agar mendapat hasil yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian dari sikap mandiri tersebut, penelitian ini mencoba menganalisis bentuk dari sikap mandiri yang terlihat pada siswa kelas III A. Bentuk dari sikap mandiri tersebut nantinya dijadikan sebagai deskripsi dari sikap kemandirian yang dimiliki siswa. Deskripsi tersebut menjadi acuan mengenai pengembangan keterampilan sosial yang dimiliki siswa melalui pendidikan IPS yang terintegrasi pada pembelajaran tematik.

b. Tujuan dan Manfaat Sikap Mandiri

Semakin kompleksnya kehidupan berpengaruh pada perkembangan peserta didik terutama sikap kemandirian pada diri siswa. Pengaruh buruk sudah banyak masuk dan membawa dampak buruk bagi siswa, seperti tawuran, narkoba, dan kekerasan seksual. Selain perilaku menyimpang tadi, saat ini kerusakan moral juga terjadi seperti mencontek, kurang peka terhadap lingkungan, dan ketergantungan. Solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut adalah menanamkan sikap kemandirian pada diri siswa. Dengan kemandirian, siswa belajar dan berlatih dalam mengambil keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri. Kemandirian yang sudah tertanam disetiap diri siswa akan berimplikasi

pada pendidikan. Siswa sebagai subjek pendidikan dan memiliki sikap kemandirian akan membawa dampak baik bagi masa depan pendidikan. Maka dari itu kemandirian siswa memiliki manfaat untuk tiap peserta didik.

c. Indikator Sikap Mandiri

Sikap mandiri yang ada pada siswa memiliki beberapa indikator yang dapat dilihat pada aktifitasnya, baik itu pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Nursa, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator pada sikap mandiri diantaranya yaitu:

- 1) Memulai belajar
- 2) Mengatur waktu belajar
- 3) Menggunakan gaya belajar sendiri
- 4) Mampu berfikir secara kritis
- 5) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- 6) Tidak lari atau menghindari masalah
- 7) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- 8) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain
- 9) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- 10) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 11) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Indikator dari kemandirian yang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; Memulai Belajar, artinya siswa secara mandiri memulai belajar tanpa diminta oleh gurunya, karena pada dasarnya seseorang yang mandiri tidak mengandalkan perintah dari orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Mengatur waktu belajar, yaitu dapat mengatur waktu yang dimiliki secara efisien dengan caranya sendiri misalnya siswa yang diberikan pekerjaan

rumah (PR) mengerjakan PR tersebut dengan menggunakan waktu belajarnya agar dapat terselesaikan.

Meggunakan gaya belajar sendiri berarti siswa tidak megandalkan guru dalam memperoleh informasi, sehingga secara mandiridalam memperoleh informasi tidak sebatas penyampaian materi oleh guru saja. Mampu berfikir kritis berarti ketika siswa menerima informasi yang diberikan oleh guru siswa tersebut melakukan analisis agar lebih paham misalnya dalam pembelajaran IPS terdapat materi tentang jenis-jenis tanah, siswa yang dapat berfikir kritis akan mencari tau mengapa tanah memiliki jenis yang berbeda terlepas dari bentuk dan warnanya yang hampir sama. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, artinya memiliki pendirian yang kokoh dalam setiap kondisi dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dikehendai. Situasi yang dihadapkan pada siswa ketika ulangan harian, dimana siswa tidak bisa menjawab akan tetapi karena memiliki pendirian yang kokoh tidak akan mencontek temannya untuk mendapatkan jawaban walaupun dia sendiri tidak bisa menjawab soal tersebut dan menerima akibatnya ketika nilainya rendah karena tidak bisa menjawab soal tersebut.

Tidak lari atau menghindari masalah, Artinya siswa yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan dewasa dan bijak serta memberikan solusi dari masalah. Misalnya ketika di dalam kelas terjadi perselisihan karena beberapa pendapat maka siswa akan memilih untuk menyelesaikannya daripada bertengkar dan lari dari masalah tersebut.

Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, dalam aktivitas belajar dikelas tentunya siswa dilatih oleh guru untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Apabila menjumpai masalah dengan berfikir mendalam, siswa yang dapat memaksimalkan kemampuan berfikirnya akan tanggap untuk bisa memberi solusi dari permasalahan pada soal yang diberikan. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain, saat berada di lingkungan kelas siswa dihadapkan pada lingkungan yang heterogen, apabila terjadi perselisihan antar siswa maka mereka akan berusaha menyelesaikan perselisihan tersebut agar tidak berkepanjangan. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, artinya seorang siswa yang memiliki sikap mandiri akan merasa percaya diri saat mengusulkan pendapatnya pada pemilihan ketua kelas walaupun pendapatnya berbeda pandangan dengan teman kelasnya

Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, artinya untuk dapat menjadi pribadi yang dewasa siswa akan bekerja dengan tekun dan disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, berarti seseorang akan bertanggung jawab memikul beban yang telah diberikan kepadanya dan tidak lari dari tanggung jawabnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursa, indikator tersebut dapat dijadikan acuan terhadap sikap kemandirian yang dimiliki pada siswa kelas III A. Indikator tersebut dapat dilihat melalui proses

pembelajaran di kelas maupun di luar proses pembelajaran. Mengingat bahwa pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial, maka penting untuk menanamkan proses dari pembelajaran tersebut kepada siswa.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, siswa yang memiliki sikap kemandirian dapat dilihat bentuknya berdasarkan indikator yang sudah dijelaskan. Indikator tersebut dapat dilihat seluruhnya pada siswa ketika melakukan aktifitas. Sehingga untuk melihat bentuk dari sikap kemandirian pada siswa, pada penelitian ini dilakukan observasi pada siswa kelas III A saat melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar dari proses pembelajaran. Karena keterampilan sosial pada siswa tidak hanya dilihat saat siswa melakukan pembelajaran akan tetapi melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

d. Faktor Penyebab Kurangnya Sikap Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri penting dimiliki oleh setiap individu yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Akan tetapi sikap mandiri pada dewasa ini kurang maksimal terutama pada siswa SD. Sejalan dengan hal tersebut (Suid, Syafrina, & Tursinawati, 2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyebab kurangnya sikap mandiri, dikarenakan siswa tidak memiliki rasa percaya diri, bergantung pada guru, tidak mampu belajar mandiri, dalam melaksanakan tugas harus atas perintah orang lain, siswa sering mencontek pekerjaan temannya,

tidak dapat memanfaatkan waktu kosong jam pelajaran, dan tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab kurangnya sikap mandiri pada diri seseorang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Sehingga, kemandirian merupakan bentuk dari keberhasilan seseorang dalam mengelola dirinya saat berada lingkungan sosial. Penelitian ini mencoba menganalisis mengenai sikap dari kemandirian siswa kelas III A, dimana pada saat melakukan observasi guru kelas III A lebih sering melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tersebut merupakan proses pembelajaran yang mendukung siswa dapat mengembangkan sikap kemandirian.

e. Faktor-faktor Sikap Mandiri

Setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya. Agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan, maka harus menentukan cara yang tepat. Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian sikap mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, Ali dan Asrori (2005: 118-119) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun

kepada anak, melainkan sifat anak muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

## 2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-andingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap kemandirian anak.

## 3) Sistem pendidikan di sekolah

Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak didik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

#### 4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Pada pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor pada pembentukan sikap mandiri terbagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam dirinya (faktor endogen) dan faktor yang dari luar dirinya (faktor eksogen). Faktor dalam diri seseorang merupakan bawaan pada psikis seorang yang menentukan sikap pada dirinya, sedangkan faktor eksogen merupakan faktor luar yang mempengaruhi sikap pada diri seseorang. Sehingga faktor yang berasal dari dalam dan luar pada seseorang dapat menjadi alat ukur penelitian dalam menganalisis faktor yang ada pada sikap mandiri yang ada pada siswa kelas III A.

Sejalan dengan pendapat diatas Ali dan Asrori (2005: 119-120) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemandirian anak, antara lain:

- 1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai anggota keluarga serta keterlibatan dalam memecahkan masalah pada anak
- 2) Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi anak, terbuka terhadap minat anak, mengembangkan komitmen terhadap tugas anak, kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
- 3) Penciptaan kebiasaan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu anak, adanya aturan agar dapat ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.

4) Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan tidak membedakan anak dan menerima anak apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi anak

5) Empati terhadap anak yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan anak, melihat persoalan anak dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya anak.

6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana hangat dan komunikasi dengan anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengembangkan kemandirian dapat dilakukan memberikan hak secara penuh kepada anak untuk dapat menyerukan pendapatnya dengan baik melalui pembelajaran dalam keluarga dan sekolah yang saling mendukung. Adanya kebebasan tersebut memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak juga memiliki hak yang sama dengan orang lain untuk dapat mengeksplorasi apa yang dimilikinya. Saat anak memiliki pemahaman tersebut maka anak akan memiliki keyakinan yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diharapkan dapat dilakukan penyelesaian dalam pengembangan keterampilan sosial yang dimiliki siswa kelas III A.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar penelitian, yaitu:

1. (Parji & Andriani, 2016). Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan permainan

tradisional congklak pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini yaitu permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV B SDN 03 Nambang Kidul Kota Madiun.

2. Maulana Yusuf, Indina Tarjiah dan Otib Satibi (2018). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial pada siswa kelas IV dalam muatan IPS di SDN Cikeusi II Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikeusi II yang terletak di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Hasil dari penelitian ini yaitu metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
3. Elah Nurlaelah. (2016). Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN di Wilayah Binaan IV Pulogadung Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri di wilayah binaan Pulogadung Jakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SDN di Wilayah Binaan IV Pulogadung sebanyak 60 orang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS, kecerdasan

interpersonal dengan hasil belajar IPS dan kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS.

4. Suid, Syafrina, A., & Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian bahwa sikap kemandirian siswa dapat dibentuk dengan pembelajaran yang demokratis.
5. (Pelco & Reed-victor, 2010). *Self-Regulation and Learning-Related Social Skills : Intervention Ideas for Elementary School Students*. Penelitian ini mengulas tentang pembentukan regulasi diri dan pembelajaran terkait tentang keterampilan sosial dan strategi pada siswa sekolah dasar untuk mengarahkan individu mengatasi perilaku yang pokok, sekunder, dan tersier.
6. Brophy, J., & Alleman, J. (2009). *Teachers and Teaching : theory and practice Meaningful social studies for elementary students*. Penelitian mengulas tentang bagaimana menjadi seorang guru yang teladan dalam kelas dengan latar belakang siswa yang berbeda dan mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesamaan pada penelitian yang dilakukan Parji dan Andriani dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana Yusuf, bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa di dalamnya. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sosial yang memberikan pembelajaran terhadap kehidupan sosial

siswa, sehingga pada penelitian tersebut dengan keterampilan sosial siswa dapat meningkat. Selanjutnya, dimensi utama dari keterampilan sosial berupa Tanggung jawab dan kemandirian tersebut dapat dilihat dalam sikap siswa melalui indikator yang ada pada penelitian Elah Nurlaelah dan Suid. Sikap kemandirian yang ada pada siswa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elah Nurlaelah memiliki keterkaitan terhadap kecerdasan interpersonal pada siswa yang relevan dengan penelitian Suid dimana sikap tersebut dapat dibentuk pada pembelajaran yang demokratis.

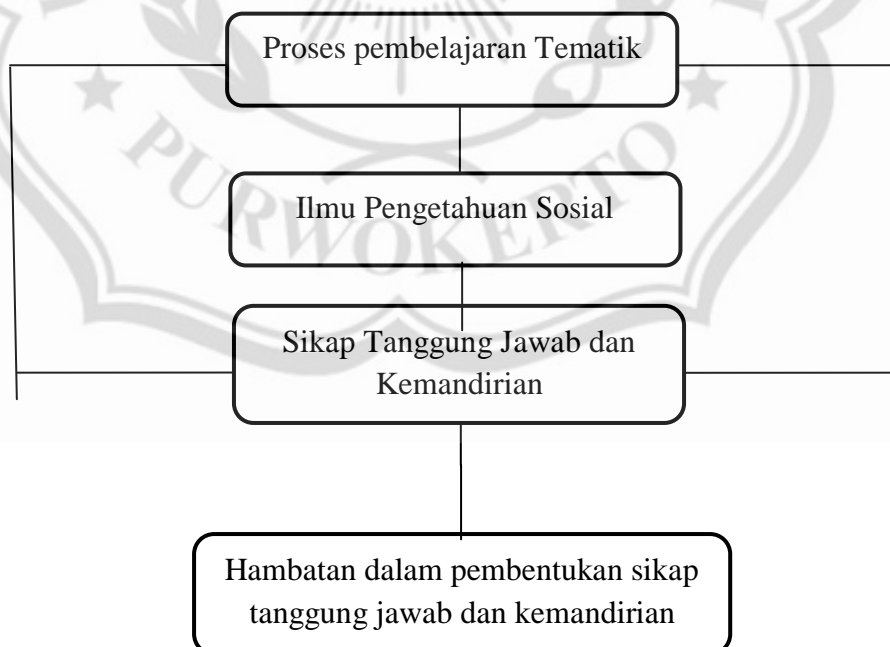
Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pelco dkk, mengenai *self-regulation and Learning-related* dapat dijadikan acuan mengenai pembentukan regulasi pada diri tentang keterampilan sosial serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku yang muncul pada siswa sekolah dasar. Pembentukan keterampilan sosial pada siswa tidak lepas dari guru sebagai fasilitator dalam pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Brophy dkk relevan untuk dijadikan acuan mengenai pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk membentuk keterampilan sosial pada siswa.

Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa SD N 4 Teluk, dengan acuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Sehingga dalam melaksanakan penelitian dapat terarah dan memiliki tujuan yang kuat dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

### C. Alur Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa SD N 4 Teluk. Berdasarkan teori yang disampaikan pada BAB II, sikap tanggung jawab dan kemandiri merupakan sikap yang dibutuhkan siswa guna menjadi manusia dewasa yang siap untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial. Maka dari itu peneliti mencoba menganalisis sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa kelas III A melalui pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 yang mengembangkan aspek keterampilan sosial atau *social skill* pada siswa.

Alur pikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan bagan 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Alur pikir penelitian**